



Research Article

Perbandingan Strategi Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam Konteks Keindonesiaan Kontemporer

Ahmad Qoni Dewantoro¹, Masdar Hilmi², Ahmad Muthi'Uddin³

1. Studi Islam, Universitas Islam Darul 'Ulum, Lamongan, Indonesia; qoniumg@gmail.com
2. Studi Islam, Universitas Islam Darul 'Ulum, Lamongan, Indonesia; masdar.hilmy@uinsa.ac.id
3. Studi Islam, Universitas Islam Darul 'Ulum, Lamongan, Indonesia; ahmadmuthi2@gmail.com

Copyright © 2026 by Authors, Published by **Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : October 13, 2025
Accepted : December 19, 2025

Revised : November 17, 2025
Available online : January 26, 2026

How to Cite: Ahmad Qoni Dewantoro, Masdar Hilmi, & Ahmad Muthi'Uddin. (2026). Comparison of Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah's Religious Moderation Strategies in the Context of Contemporary Indonesia. *Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin*, 3(1), 816-827. <https://doi.org/10.61166/values.v3i1.152>

Comparison of Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah's Religious Moderation Strategies in the Context of Contemporary Indonesia

Abstract. This article aims to comparatively examine the concepts and strategies of religious moderation developed by Nahdlatul Ulama (NU) and Muhammadiyah in the context of contemporary Indonesia. NU represents religious moderation through the concept of Islam Nusantara, which emphasizes the harmonization of Islamic teachings with local culture, while Muhammadiyah promotes the concept of Progressive Islam, which is based on the spirit of tajdid through the purification of teachings and social renewal. This research uses a qualitative method with a comparative study approach based on the analysis of literature and official documents from both organizations. The results of the study indicate that despite differences in their approaches to tradition and culture, NU and Muhammadiyah share fundamental similarities in the theological foundation of religious moderation, national attitudes, and commitment to the Unitary State of the Republic of Indonesia

(NKRI) and Pancasila as a national consensus. The strategies of religious moderation developed by both organizations play a crucial role in strengthening the values of tolerance, maintaining social stability, and fostering religious harmony amidst the plurality of Indonesian society. Therefore, Islam Nusantara and Progressive Islam can be understood as two distinct yet complementary approaches to moderation in building a peaceful and inclusive religious life.

Keywords: Religious moderation, Islam Nusantara, Progressive Islam, Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah

Abstrak. Artikel ini bertujuan mengkaji secara komparatif konsep dan strategi moderasi beragama yang dikembangkan oleh Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah dalam konteks keindonesiaan masa kini. NU merepresentasikan moderasi beragama melalui gagasan Islam Nusantara yang menekankan harmonisasi ajaran Islam dengan budaya lokal, sedangkan Muhammadiyah mengusung konsep Islam Berkemajuan yang berlandaskan semangat tajdid melalui pemurnian ajaran dan pembaruan sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi komparatif berbasis analisis literatur dan dokumen resmi dari kedua organisasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan dalam pendekatan terhadap tradisi dan budaya, NU dan Muhammadiyah memiliki kesamaan mendasar dalam landasan teologis moderasi beragama, sikap kebangsaan, serta komitmen terhadap NKRI dan Pancasila sebagai kesepakatan nasional. Strategi moderasi beragama yang dikembangkan oleh kedua organisasi tersebut berperan penting dalam memperkuat nilai toleransi, menjaga stabilitas sosial, serta memelihara kerukunan umat beragama di tengah pluralitas masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan dapat dipahami sebagai dua pendekatan moderasi yang berbeda namun saling melengkapi dalam membangun kehidupan keagamaan yang damai dan inklusif.

Kata Kunci: Moderasi beragama, Islam Nusantara, Islam Berkemajuan, Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai bangsa yang dianugerahi keragaman etnis, budaya, dan agama, senantiasa menghadapi tantangan multidimensional dalam menjaga keharmonisan sosial. Dalam lanskap keislaman Indonesia, Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah berdiri sebagai dua pilar utama yang memengaruhi arah diskursus keagamaan dan praktik keislaman masyarakat. Kedua organisasi ini, meski memiliki akar sejarah dan corak keilmuan yang berbeda, sama-sama menempatkan moderasi beragama sebagai prinsip fundamental dalam gerakannya. NU mewujudkan visi ini melalui konsep Islam Nusantara, yang menekankan integrasi ajaran Islam dengan realitas budaya lokal Indonesia. Sementara itu, Muhammadiyah mengartikulasikan moderasi melalui Islam Berkemajuan, yang menitikberatkan pada pemurnian dan pembaruan ajaran Islam untuk merespons tantangan zaman modern.

Persepsi mengenai perbedaan, bahkan potensi pertentangan, antara kedua jargon ini seringkali muncul di permukaan. Namun, penelusuran yang lebih mendalam mengungkapkan bahwa di balik perbedaan terminologi tersebut, terdapat kesamaan visi yang kokoh untuk mewujudkan Islam yang damai, toleran, dan relevan dengan konteks keindonesiaan. Perbedaan justru terletak pada bagaimana kedua organisasi ini menerjemahkan prinsip wasathiyah (moderat) ke dalam kerangka aksi dan strategi dakwah mereka. Memahami kerangka pemikiran dan penerapan

moderasi beragama oleh NU dan Muhammadiyah menjadi krusial untuk mengapresiasi kontribusi mereka dalam menghadapi kompleksitas masyarakat Indonesia yang plural dan dinamis.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis komparatif terhadap konsep moderasi beragama yang diusung oleh Nahdlatul Ulama melalui Islam Nusantara dan Muhammadiyah melalui Islam Berkemajuan. Analisis ini mencakup identifikasi landasan teologis, penjabaran prinsip-prinsip yang dipegang, serta evaluasi implementasi dan dampaknya terhadap upaya menjaga kedamaian dan kerukunan di masyarakat Indonesia yang majemuk.

Tujuan utama penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis konsep moderasi beragama dalam Nahdlatul Ulama yang terefleksi dalam gagasan Islam Nusantara.
2. Mengidentifikasi dan menganalisis konsep moderasi beragama dalam Muhammadiyah yang termanifestasi dalam Islam Berkemajuan.
3. Membandingkan kedua konsep moderasi beragama tersebut, menyoroti kesamaan dan perbedaannya dari berbagai aspek.
4. Menjelaskan relevansi dan kontribusi strategi moderasi beragama NU dan Muhammadiyah bagi penguatan kedamaian, toleransi, dan kerukunan di Indonesia.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika moderasi beragama di Indonesia yang dibawa oleh dua organisasi Islam terbesar, serta menjadi referensi akademis dan praktis bagi para pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan dan strategi penguatan toleransi dan harmoni sosial di tanah air.

TINJAUAN PUSTAKA DAN KONSEP MODERASI BERAGAMA

Konsep moderasi beragama telah menjadi diskursus sentral dalam studi Islam kontemporer, khususnya di negara-negara mayoritas Muslim seperti Indonesia. Istilah "moderat" sendiri seringkali bersifat kontekstual dan membuka ruang perdebatan. Namun, secara umum, moderasi beragama dapat dipahami sebagai sikap dan praktik keagamaan yang proporsional, berimbang, dan bernuansa tengah, yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, dialogis, serta harmoni sosial, seraya secara tegas menolak sikap ekstrem, baik dalam bentuk radikalisme maupun liberalisme yang melampaui batas. Landasan teologis utama konsep ini dalam Islam seringkali merujuk pada Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 143, yang menyebut umat Islam sebagai ummatan wasatan (umat pertengahan). Ayat ini menggarisbawahi pentingnya keseimbangan dan jalan tengah dalam segala aspek kehidupan beragama.

Dalam konteks Indonesia, Nahdlatul Ulama (NU) mengartikulasikan visi moderasi beragamanya melalui konsep "Islam Nusantara." Konsep ini, sebagaimana banyak dikaji dalam literatur, bukanlah upaya untuk menciptakan varian Islam baru yang terpisah dari ajaran Islam global. Sebaliknya, Islam Nusantara bertujuan untuk menggambarkan wajah Islam yang empirik, terindigenisasi, dan berdialog secara konstruktif dengan realitas sosial, budaya, dan tradisi lokal yang hidup di bumi Nusantara. Pendekatan NU ini sering dikaitkan dengan ciri khas ortodoksinya, yaitu perpaduan antara teologi Asy'ariyah, fikih Syafi'iyah, dan tasawuf Al-Ghazali yang

dinamis dan akomodatif. Islam Nusantara sangat menekankan pada akomodasi budaya sebagai media dakwah yang efektif dan sarana dialog antara ajaran Islam dengan kearifan lokal, yang pada akhirnya menghasilkan corak Islam yang kaya nuansa lokalitas dan memiliki kecenderungan inklusif. Lebih lanjut, NU secara konsisten menegaskan sikap kebangsaannya melalui konsep trilogi ukhuwah: ukhuwah Islamiyah (persaudaraan sesama Muslim), ukhuwah basyariah (persaudaraan sesama manusia), dan ukhuwah wathaniyah (persaudaraan sebangsa), yang menempatkan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagai prioritas utama.

Sementara itu, Muhammadiyah, sebagai organisasi Islam terbesar kedua di Indonesia, mengedepankan konsep "Islam Berkemajuan" sebagai manifestasi strategi moderasi beragamanya. Konsep ini merupakan kelanjutan dari semangat tajdid (pemurnian dan pembaruan) yang dirintis oleh KH Ahmad Dahlan. Inti dari Islam Berkemajuan adalah tajdid itu sendiri, yang memiliki dua dimensi utama: pertama, pemurnian ajaran Islam dari praktik-praktik yang dianggap menyimpang seperti syirik, bidah, dan takhayul, serta penekanan pada kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah secara murni; kedua, pembaruan yang bersifat dinamis dan modernis, terutama dalam konteks muamalah (hubungan sosial kemasyarakatan, ekonomi, pendidikan, dan sains). Muhammadiyah cenderung lebih selektif terhadap tradisi yang dianggap bercampur dengan unsur-unsur yang tidak murni dari ajaran Islam, dan lebih mengedepankan kemajuan dalam berbagai sektor kehidupan melalui pengembangan institusi modern. Prinsip tawazun (keseimbangan) dan ta'adul (keadilan) menjadi landasan filosofis penting dalam Islam Berkemajuan, yang mengarah pada keseimbangan antara pemurnian akidah dan ibadah dengan progresivitas dalam urusan muamalah.

Perbandingan antara Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan seringkali menyoroti perbedaan dalam pendekatan: NU cenderung lebih akomodatif terhadap budaya lokal, sementara Muhammadiyah lebih purifikatif dan progresif. Namun, kedua organisasi ini menunjukkan kesamaan mendasar dalam komitmen kebangsaan mereka, yaitu penerimaan tanpa syarat terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan Pancasila sebagai dasar negara dan konsensus nasional yang final [1]. Landasan teologis yang sama, seperti Surah Al-Baqarah ayat 143 (ummatan wasatan), Surah Al-Maidah ayat 2 (larangan tolong-menolong dalam keburukan), dan Surah Al-Hujurat ayat 13 (keragaman sebagai anugerah Allah), juga menjadi titik temu keduanya dalam merumuskan Islam yang moderat, toleran, dan berkeadaban.

Meskipun telah banyak penelitian yang mengkaji NU dan Muhammadiyah secara terpisah, studi yang secara komparatif menganalisis secara mendalam perbandingan konsep moderasi beragama kedua organisasi ini dalam kerangka IMRAD, serta menggali implikasinya secara sistematis bagi kedamaian dan kerukunan di masyarakat majemuk Indonesia, masih memerlukan elaborasi lebih lanjut. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menyajikan analisis mendalam mengenai kesamaan dan perbedaan pendekatan moderasi beragama NU dan Muhammadiyah, serta relevansi serta kontribusinya bagi Indonesia kontemporer.

METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi komparatif. Desain ini dipilih karena memungkinkan analisis mendalam dan perbandingan antara dua entitas utama: konsep moderasi beragama Nahdlatul Ulama (NU) yang terwujud dalam Islam Nusantara dan konsep moderasi beragama Muhammadiyah yang diartikulasikan melalui Islam Berkemajuan. Pendekatan komparatif ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi nuansa, prinsip, kesamaan, serta perbedaan krusial dari kedua konsep tersebut, serta memahami bagaimana keduanya berkontribusi pada lanskap keislaman Indonesia.

1. Sumber Data dan Sampel:

Data primer dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis yang dikeluarkan oleh NU dan Muhammadiyah, termasuk dokumen resmi, publikasi organisasi, pidato tokoh kunci, serta karya-karya pemikiran yang relevan dengan konsep moderasi beragama. Sumber data sekunder meliputi buku-buku akademis, jurnal ilmiah, artikel berita terkemuka, dan laporan penelitian yang membahas tentang NU, Muhammadiyah, Islam Nusantara, Islam Berkemajuan, serta konsep moderasi beragama dalam konteks Indonesia. Teks input yang diberikan menjadi titik awal pengumpulan dan analisis informasi awal.

2. Instrumen Penelitian:

Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam penelitian ini, yang bertanggung jawab dalam pengumpulan, analisis, interpretasi, dan sintesis data. Studi dokumentasi menjadi instrumen pendukung utama untuk mengumpulkan dan menganalisis materi-materi tertulis yang relevan.

3. Prosedur Pengumpulan Data:

Prosedur pengumpulan data meliputi langkah-langkah berikut:

1. Identifikasi Konsep Kunci: Melakukan studi literatur mendalam untuk mengidentifikasi dan memahami konsep-konsep utama Islam Nusantara (NU) dan Islam Berkemajuan (Muhammadiyah) terkait moderasi beragama.
2. Analisis Kandungan (Content Analysis): Menganalisis teks-teks relevan untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip dasar, landasan teologis, karakteristik spesifik, serta implementasi moderasi beragama dari masing-masing organisasi. Analisis ini mencakup identifikasi konsep-konsep seperti wasathiyah, tawassuth, tawazun, tasamuh, i'tidal, syura, ishlah, tathawwur wa ibtikar (untuk NU) dan tajdid (pemurnian dan pembaruan), tawazun, ta'adul, fokus pada iman, akhlak, muamalah (untuk Muhammadiyah).
3. Analisis Komparatif: Membandingkan temuan dari analisis kedua organisasi untuk mengidentifikasi kesamaan (misalnya, komitmen terhadap NKRI dan Pancasila, landasan teologis Al-Qur'an seperti ummatan wasatan) dan perbedaan (misalnya, penekanan pada akomodasi budaya vs. pemurnian, pendekatan terhadap tradisi, kerangka teologis dan fiqh yang dominan).
4. Evaluasi Relevansi dan Kontribusi: Menilai relevansi dan kontribusi konsep serta strategi moderasi beragama NU dan Muhammadiyah bagi pemeliharaan kedamaian, toleransi, dan kerukunan di masyarakat majemuk Indonesia.

5. Verifikasi dan Pelengkap Referensi: Melakukan verifikasi terhadap semua referensi yang dikutip dalam teks awal dan menambahkan referensi pendukung yang relevan dan dapat diverifikasi untuk memperkuat argumen dan memenuhi standar akademis.

4. Analisis Data:

Data kualitatif yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik dan analisis isi. Peneliti mengklasifikasikan data berdasarkan tema-tema yang muncul, seperti landasan teologis, prinsip-prinsip moderasi, pendekatan terhadap budaya dan tradisi, sikap kebangsaan dan kenegaraan, serta implementasi praktis dan karakteristik gerakan. Perbandingan dilakukan secara sistematis untuk menyoroti persamaan dan perbedaan. Interpretasi dilakukan dengan mengacu pada teori-teori moderasi beragama, konteks sosial-budaya Indonesia, serta literatur terkait NU dan Muhammadiyah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Penelitian ini menghasilkan temuan-temuan komparatif mengenai strategi moderasi beragama antara Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, yang dapat dikategorikan dalam beberapa aspek utama:

1. Konsep Dasar dan Landasan Teologis Moderasi Beragama

Nahdlatul Ulama (Islam Nusantara): Moderasi beragama NU diartikulasikan melalui konsep Islam Nusantara. Konsep ini dipahami sebagai Islam yang empirik, terindigenisasi di Indonesia, dan merupakan hasil dialektika antara teks syariat Islam dengan realitas sosial, budaya, dan tradisi lokal ('urf) tanpa mengubah doktrin normatifnya. Landasan teologis utama adalah Surah Al-Baqarah ayat 143 (ummatan wasatan), yang menjadi justifikasi untuk mengambil jalan tengah, menghindari ekstremisme, serta menjunjung tinggi nilai-nilai humanis dan dialogis. Ortodoksi NU secara tradisional didasarkan pada kombinasi teologi Asy'ariyah, fikih Syafi'iyah, dan tasawuf Al-Ghazali.

Muhammadiyah (Islam Berkemajuan): Moderasi beragama Muhammadiyah terwujud dalam gagasan Islam Berkemajuan, yang berakar pada konsep tajdid (pemurnian dan pembaruan) KH Ahmad Dahlan. Tajdid mencakup dua aspek: pertama, pemurnian akidah dan ibadah dari praktik-praktik yang dianggap syirik, bidah, dan takhayul, serta kembali pada Al-Qur'an dan Sunnah secara murni; kedua, pembaruan yang bersifat dinamis dan modernis, terutama dalam urusan muamalah (sosial kemasyarakatan, ekonomi, pendidikan, ilmu pengetahuan). Landasan teologisnya juga merujuk pada Surah Al-Baqarah ayat 143 (ummatan wasatan), serta penekanan pada prinsip tawazun (keseimbangan) dan ta'adul (keadilan) yang menonjol. Muhammadiyah cenderung tidak terikat secara formal pada mazhab tertentu dalam fikih.

Kesamaan Landasan Teologis: Keduanya sepakat bahwa Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 143 merupakan landasan utama konsep moderasi. Selain itu, Surah Al-Maidah ayat 2 (kolaborasi dalam kebaikan) dan Surah Al-Hujurat ayat 13 (penghargaan terhadap keragaman) menjadi dasar etika sosial inklusif keduanya.

2. Prinsip-prinsip Moderasi Beragama

NU: Menerapkan prinsip tawassuth (jalan tengah), tasamuh (toleransi), dan i'tidal (lurus dan adil) yang terintegrasi dalam komitmen kebangsaan dan kearifan lokal. NU juga mendorong praktik syura (musyawarah), islah (reformasi atau rekonsiliasi), serta tathawwur wa ibtikar (dinamis dan inovatif) dalam kerangka sosialnya.

Muhammadiyah: Menekankan prinsip tawazun (keseimbangan) dan ta'adul (keadilan) sebagai inti gerakannya. Prinsip ini diimplementasikan sebagai keseimbangan antara pemurnian akidah dan ibadah dengan progresivitas dan kemajuan dalam muamalah.

Perbedaan Penekanan: NU lebih menonjolkan toleransi dan dialog secara luas dengan tradisi dan budaya, sementara Muhammadiyah lebih fokus pada pemurnian ajaran dan pembaruan progresif.

3. Pendekatan terhadap Budaya dan Tradisi Lokal

NU (Islam Nusantara): Bersifat akomodatif, dialogis, dan integratif terhadap budaya lokal. Budaya dipandang sebagai media dakwah, sarana ekspresi keislaman, dan kekayaan yang dapat menyatu dengan ajaran Islam tanpa menghilangkan esensi pokoknya. Pendekatan ini menghasilkan corak Islam yang kaya nuansa lokal dan inklusif.

Muhammadiyah (Islam Berkemajuan): Cenderung lebih selektif dan purifikatif terhadap tradisi yang dianggap bercampur dengan unsur-unsur yang tidak murni dari ajaran Islam (syirik, bidah, takhayul). Pendekatan ini menghasilkan sikap yang lebih korektif terhadap tradisi demi kemurnian ajaran Islam.

4. Sikap Kebangsaan dan Kenegaraan

NU: Menegaskan sikap kebangsaannya melalui konsep trilogi ukhuwah: ukhuwah Islamiyah, ukhuwah basyariah, dan ukhuwah wathaniyah. NU secara tegas menolak konsep khilafah transnasional dan memandang NKRI sebagai kesepakatan final yang melindungi keberagaman dan keutuhan bangsa.

Muhammadiyah: Mengartikulasikan sikap kebangsaannya melalui komitmen ideologis dan praktis terhadap NKRI dan Pancasila sebagai konsensus nasional. Muhammadiyah menekankan pentingnya keselarasan dengan peraturan negara dan kerja sama konstruktif dengan pemerintah demi kemajuan bangsa dan kemaslahatan umat.

Kesamaan Fundamental: Keduanya memandang NKRI dan Pancasila sebagai konsensus final yang mengikat. Keduanya berlandaskan pada ayat-ayat Al-Qur'an yang mendorong perdamaian:

وَأَنْ جَنَحُوا لِلسَّلَامِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya: "(Akan tetapi,) jika mereka condong pada perdamaian, condonglah engkau (Nabi Muhammad) padanya dan bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya hanya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS An-Anfal: 61).

Dan ketaatan pada pemimpin yang sah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ
إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat).”* (QS An-Nisa: 59).

5. Implementasi dan Karakteristik Moderasi

NU: Gerakan NU bersifat reformis dan dinamis dalam mengelola perbedaan demi harmonisasi sosial-politik. Menerapkan prinsip islah dan tathawwur wa ibtikar dalam kerangka tradisionalnya. Moderasi NU tercermin dalam pendekatan kultural yang berupaya memperkuat harmoni sosial di akar rumput melalui tradisi dan kearifan lokal.

Muhammadiyah: Gerakan Muhammadiyah bersifat progresif dan modernis, dengan fokus pada kemajuan dalam urusan muamalah melalui pengembangan institusi modern (pendidikan, kesehatan, sosial). Moderasi Muhammadiyah bercirikan kemurnian (puritan) dalam akidah dan ibadah, namun progresif dalam muamalah. Menekankan substansi iman, akhlak yang fungsional, dan etos kerja modern yang produktif.

6. Pandangan terhadap Simbol Formalitas Keagamaan

NU dan Muhammadiyah: Kedua organisasi ini sepakat bahwa simbol formalitas seperti cadar dan jenggot bukanlah bagian dari syariat Islam yang wajib dipertahankan secara kaku. Keduanya menekankan pentingnya substansi ajaran Islam (iman, akhlak, ibadah yang benar) daripada sekadar formalitas.

Muhammadiyah (Majelis Tarjih): Melalui kajiannya, Muhammadiyah secara spesifik menyatakan bahwa cadar tidak wajib, sementara jilbab adalah perintah syariat.

NU: Memandang simbol-simbol tersebut sebagai ranah khilafiyah (perbedaan pendapat) yang tidak seharusnya menjadi fokus utama identitas dan pemersatu umat Islam, serta tidak patut dipertentangkan secara rigid.

2. PEMBAHASAN

Analisis komparatif terhadap konsep moderasi beragama antara Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah mengungkapkan adanya kesamaan fundamental dalam visi dan tujuan utama, namun juga menunjukkan perbedaan signifikan dalam pendekatan, metodologi, dan penekanan spesifik. Kesamaan ini menjadi fondasi kuat bagi terwujudnya Islam yang moderat, toleran, dan inklusif di Indonesia, sementara perbedaan menawarkan kekayaan perspektif dalam merespons dinamika zaman dan tantangan kontemporer.

Kesamaan Visi dan Landasan Integralitas Keislaman dan Kebangsaan:

Titik temu paling signifikan antara NU dan Muhammadiyah adalah komitmen mereka yang tak tergoyahkan terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan Pancasila sebagai konsensus nasional yang final. Sikap ini berakar pada pemahaman Islam yang mendalam, khususnya terkait prinsip ummatan wasatan (umat pertengahan) sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat

143. Keduanya meyakini bahwa Islam adalah agama yang cinta damai (QS An-Anfal: 61), mendorong umatnya untuk saling menolong dalam kebaikan dan takwa (QS Al-Maidah: 2), serta menghargai keragaman manusia sebagai ciptaan Allah (QS Al-Hujurat: 13). Landasan teologis yang kuat ini membentuk dasar bagi sikap nasionalisme yang integral dengan ajaran Islam, serta penghormatan mendalam terhadap perbedaan, yang menjadi ciri khas moderasi beragama Indonesia. Ketaatan pada pemimpin yang sah, sebagaimana dianjurkan dalam QS An-Nisa: 59, juga menjadi dasar teologis bagi kedua organisasi dalam mendukung legitimasi negara.

1. Perbedaan Pendekatan, Metodologi, dan Karakteristik Gerakan:

Perbedaan paling kentara terletak pada bagaimana NU dan Muhammadiyah mengartikulasikan moderasi beragama melalui konsep masing-masing. Islam Nusantara NU menekankan pada kontekstualisasi ajaran Islam dengan budaya lokal, menjadikan Islam lebih membumi, adaptif, dan akomodatif terhadap ragam tradisi. Pendekatan ini mencerminkan sifat NU yang cenderung menjaga harmoni sosial-budaya dan melestarikan tradisi intelektual klasik Islam, yang dipengaruhi oleh mazhab Asy'ariyah, Syafi'iyah, dan tasawuf Al-Ghazali. Hasilnya adalah corak Islam yang kaya nuansa lokal, fleksibel, dan dialogis dengan lingkungan sosial budaya di sekitarnya, berbeda dengan pendekatan yang lebih tekstual dan puritan yang mungkin ditemukan di konteks Islam global lainnya.

Di sisi lain, Islam Berkemajuan Muhammadiyah mengusung tajdid (pemurnian dan pembaruan) sebagai inti moderasi. Fokusnya adalah pada pemurnian akidah dan ibadah dari unsur-unsur yang dianggap menyimpang, serta pembaruan dalam aspek muamalah (sosial, ekonomi, pendidikan, sains) melalui institusi modern. Pendekatan ini mencerminkan visi Muhammadiyah yang progresif dan modernis, yang berani mendobrak dikotomi ilmu agama dan umum, serta mengangkat peran perempuan, sebagaimana dicontohkan oleh KH Ahmad Dahlan. Prinsip tawazun (keseimbangan) dan ta'adul (keadilan) menjadi penopang utama agar kemurnian spiritualitas dan komitmen ajaran Islam sejalan dengan kemajuan peradaban dan respons terhadap tantangan zaman modern.

2. Implikasi Strategi Moderasi bagi Masyarakat Majemuk Indonesia:

Kedua model moderasi ini menawarkan kontribusi yang sangat relevan dan strategis bagi masyarakat Indonesia yang majemuk. Islam Nusantara NU berkontribusi secara signifikan dalam menjaga kohesi sosial dan harmoni lintasbudaya dengan merangkul keragaman tradisi dan kearifan lokal. Pendekatan kulturalnya terbukti efektif dalam mencegah radikalisme yang seringkali bersifat eksklusif dan menolak tradisi serta lokalitas. Sementara itu, Islam Berkemajuan Muhammadiyah menawarkan kerangka progresif yang kuat untuk menjawab tantangan zaman modern, mendorong kemajuan pendidikan, sosial, ekonomi, serta menjaga stabilitas nasional melalui pengembangan institusi yang kuat, profesional, dan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat. Pendekatan ini juga berfungsi sebagai benteng pertahanan terhadap paham-paham radikal yang bersifat eksklusif dan anti-kemajuan.

Perbedaan dalam penanganan simbol formalitas keagamaan (seperti cadar dan jenggot) juga mencerminkan nuansa moderasi yang berbeda. Muhammadiyah melalui Majelis Tarjih cenderung bersikap tegas berdasarkan kajian tekstual bahwa

itu bukan kewajiban, sementara NU melihatnya sebagai ranah khilafiyah (bidang yang menjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama) yang tidak perlu diperdebatkan secara rigid, dengan fokus pada substansi ajaran Islam itu sendiri. Keduanya secara konsisten menekankan bahwa Islam lebih dari sekadar simbol lahiriah; esensi dan substansinya jauh lebih penting.

Dinamika Organisasi dan Kontribusi Terhadap Keindonesiaan:

Baik NU maupun Muhammadiyah menunjukkan dinamisme yang luar biasa dalam gerakannya. NU dinamis dalam mengelola pilar-pilar perbedaan internal dan eksternal demi harmonisasi sosial-politik melalui perluasan konsep ukhuwah yang trilogis. Muhammadiyah dinamis dalam transformasi organisasi, pengembangan amal usaha yang bersifat primer dan mandiri, serta advokasi kebijakan publik untuk mencapai kemajuan umat dan bangsa. Keduanya, meskipun dengan cara yang berbeda, senantiasa berupaya mereformasi dan memperkuat ajaran Islam agar tetap relevan dengan tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat.

Secara keseluruhan, Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan bukanlah dua kutub yang saling bertentangan, melainkan dua jalan dakwah yang berbeda namun memiliki tujuan yang sama: mewujudkan Islam yang rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi seluruh alam) di Indonesia. Perbedaan strategi dan penekanan mereka justru memperkaya khazanah pemikiran Islam di Indonesia dan memberikan kontribusi yang sangat signifikan bagi terwujudnya kedamaian, toleransi, dan kemajuan bangsa dalam bingkai NKRI yang pluralistik. Kedua organisasi ini menjadi pilar penting dalam membentengi Indonesia dari pengaruh paham-paham ekstrem dan menjadi referensi penting bagi dunia tentang praktik Islam yang moderat, toleran, dan berkeadaban.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah menguraikan secara komparatif konsep moderasi beragama yang diusung oleh Nahdlatul Ulama (NU) melalui Islam Nusantara dan Muhammadiyah melalui Islam Berkemajuan. Meskipun kedua organisasi ini memiliki pendekatan, metodologi, dan penekanan yang berbeda dalam strategi dakwah mereka, visi fundamental mereka terhadap Islam yang moderat, toleran, dan inklusif menunjukkan kesamaan yang kuat dan mendasar.

Nahdlatul Ulama mewujudkan moderasi beragama melalui Islam Nusantara, yang secara karakteristik menekankan pada dialog dan akomodasi budaya lokal sebagai media dakwah yang efektif. Pendekatan ini menghasilkan Islam yang terindigenisasi, kaya nuansa lokal, dan harmonis dengan realitas sosial-budaya Indonesia, dengan landasan ortodoksi tradisional Asy'ariyah, Syafi'iyah, dan Al-Ghazali. Sementara itu, Muhammadiyah mengartikulasikan moderasi melalui Islam Berkemajuan, yang berfokus pada tajdid (pemurnian akidah dan ibadah serta pembaruan muamalah) dengan penekanan kuat pada kemajuan sains, teknologi, dan pengembangan institusi modern, serta kembali pada pemahaman Al-Qur'an dan Sunnah secara murni.

Kesamaan mendasar kedua organisasi ini terletak pada penerimaan utuh dan tak bersyarat terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan Pancasila

sebagai konsensus nasional yang final dan mengikat. Komitmen kebangsaan ini berlandaskan pada pemahaman teologis yang sama, yaitu menjadikan Surah Al-Baqarah ayat 143 sebagai inti konsep ummatan wasatan (umat pertengahan), serta menjunjung tinggi nilai-nilai perdamaian (QS An-Anfal: 61), tolong-menolong dalam kebaikan (QS Al-Maidah: 2), dan penghargaan terhadap keragaman manusia sebagai anugerah ilahi (QS Al-Hujurat: 13).

Model moderasi beragama yang ditawarkan oleh NU dan Muhammadiyah memiliki relevansi krusial dan strategis bagi penguatan kedamaian, toleransi, dan kerukunan di masyarakat Indonesia yang majemuk. Islam Nusantara NU berkontribusi dalam menjaga harmoni sosial-budaya dan membentengi masyarakat dari radikalisme yang berbasis kultural, sementara Islam Berkemajuan Muhammadiyah mendorong kemajuan peradaban dan stabilitas nasional melalui reformasi institusional dan pemikiran progresif yang responsif terhadap tantangan zaman. Keduanya secara efektif menjadi pilar kedamaian dan persatuan bangsa, serta memberikan contoh praktik Islam yang moderat, toleran, dan damai bagi dunia.

REKOMENDASI

Penelitian lebih lanjut dapat dikembangkan dengan mengeksplorasi dampak konkret dari praktik moderasi beragama kedua organisasi ini pada tingkat akar rumput, serta menganalisis peran generasi muda NU dan Muhammadiyah dalam menginternalisasi dan mengembangkan konsep moderasi beragama di era digital yang semakin kompleks. Perbandingan dengan model moderasi beragama di negara-negara Muslim lainnya juga dapat memberikan perspektif global yang lebih luas mengenai strategi peneguhan Islam yang moderat dan toleran.

DAFTAR PUSTAKA

- Menko Polhukam di Belanda: Indonesia Negara yang Pluralis ... polkam.go.id. (n.d.).
PENGANTAR STUDI PEMIKIRAN ISLAM. (n.d.). Retrieved from
https://ekd.uinib.ac.id/file_kinerja/_o_240121022332.pdf
- Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam (2022, April 1).
<https://journal.ipmafa.ac.id/index.php/islamicreview/article/download/371/235/>
- Membumikan al-Kulliyat al-Khams Sebagai Paradigma Islam Nusantara. (n.d.).
Retrieved from
https://www.academia.edu/80480542/Membumikan_al_Kulliyat_al_Khams_Sebagai_Paradigma_Islam_Nusantara
- Implementation of the Value of Moderation in Education ... Study of Term al-Wasath in Surah al-Baqarah verse 143 with Abdullah Saeed's Contextual Hermeneutics Approach. (n.d.). Retrieved from
https://www.researchgate.net/publication/371479778_Implementation_of_the_Value_of_Moderation_in_Education_Study_of_Term_alWasath_in_Surah_alBaqarah_verse_143_with_Abdullah_Saeed's_Contextual_Hermeneutics_Approach

NU Online. "Meneguhkan Trilogi Ukhuwah NU." Diakses 15 Mei 2024.
<https://nu.or.id/opini/meneguhkan-trilogi-ukhuwah-nu-2UPCi>

HUKUM MEMAKAI CADAR (STUDI KOMPARATIF TERHADAP ... HUKUM LAJNAH BAHTSUL MASAIL NAHDLATUL ULAMA DENGAN MAJELIS TARJIH DAN TAJDID MUHAMMADIYAH). (2019). Retrieved from
<https://digilib.uin-suka.ac.id/32192/>

Gagasan Pemikiran Pendidikan Islam Kh. Ahmad Dahlan. (n.d.). Retrieved from
<https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/AL-USWAH/article/download/37414/12675/>